

**Uji Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Baru (VUB) Padi  
di Lahan Rawa Lebak Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi**

***Adaptation Test Some New Superior Varieties Rice  
The Swamp Land in Batanghari Regency Jambi Province***

**Julistia Bobihoe, Kamalia Mulyanti dan Jumakir**

**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi  
Jl. Samarinda Paal Lima Kotabaru Jambi  
Telp. 0741-7053525 / Fax :0741-40413  
Alamat email : julistia\_06@yahoo.com**

**ABSTRACT**

Assessment of some new superior variety Inpara rice in swampy marsh land held in support of National Rice Improvement Program (P2BN) in Jambi Province. Activities carried out in a participatory manner involving farmer groups with an integrated crop management approach (ICM) lowland swamp rice. Assessment activities carried out in the seacoast village of Rantau Kapas Tuo, Muaro Tembesi District Batanghari in dry season 2012. Objective of the assessment are: (1) determine the appearance of several new superior variety Inpara rice in swampy wetlands and lowland swamp rice new superior variety develop, and (2) increase the productivity of rice in the swampy wetlands through an integrated approach to crop management (ICM). Outcomes of this study are: (1) Winning New rice varieties that adaptive Inpara swampy wetlands and high productivity in Jambi Province, and (2) the productivity of rice in the swampy wetlands increased with the approach of integrated crop management (ICM). The results of the study showed that the variability of new superior varieties Inpara 3, Inpara 5 and Indragiri showed good growth, adaptive and having a good response in the swampy wetlands. Highest production contained in the new superior variety Inpara 3 (5.9 t / ha GKP), is adaptive and viable varieties developed in lowland swamps in Jambi Province. Results obtained from the varieties tested to obtain an average result that matched the description of the yield potential in rice varieties. Integrated crop management (ICM) technology components that respond to farmers in addition to new superior variety Inpara 3 is legowo row planting 4:1 system. This is seen in the field, although some farmers still use local varieties have implemented legowo row planting system.

***Keywords: New superior variety Inpara, PTT lowland swamps and production***

## ABSTRAK

Pengujian beberapa varietas unggul baru (VUB) padi di lahan rawa lebak bertujuan untuk: 1) mengetahui penampilan beberapa varietas unggul baru (VUB) padi di lahan rawa lebak. 2) meningkatkan produktivitas padi di lahan rawa lebak. Kegiatan dilaksanakan di lahan rawa lebak di Desa Rantau Kapas Tuo Kecamatan Muaro Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada tahun 2012. Pengujian dilaksanakan melalui pendekatan tanaman terpadu (PTT) padi rawa lebak. Kegiatan pengujian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 3 ulangan. Data dianalisis dengan uji BNT. Varietas unggul baru yang digunakan adalah INPARA 1, INPARA 2, INPARA 3, INPARA 5, dan Indragiri. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keragaan tanaman padi varietas Inpara 3, Inpara 5 dan Indragiri menunjukkan pertumbuhan yang baik, adaptif dan memiliki respon yang baik di lahan rawa lebak. Produksi tertinggi terdapat pada varietas unggul baru Inpara 3 (5,9 t/ha GKP), varietas Inpara 3 adaptif dan layak dikembangkan di rawa lebak di Provinsi Jambi. Hasil yang diperoleh dari varietas yang diuji memperoleh rata-rata hasil yang menyamai potensi hasil yang ada di deskripsi varietas padi. Komponen teknologi PTT yang direspon oleh petani selain varietas unggul baru Inpara 3 adalah sistim tanam jajar legowo 4:1. Hal ini terlihat di lapangan, walaupun sebagian petani masih menggunakan varietas lokal sudah menerapkan sistim tanam jajar legowo.

***Kata Kunci : VUB, PTT rawa lebak, jajar legowo dan peningkatan produksi***

## PENDAHULUAN

Target produksi padi 70,6 juta ton tahun 2011 dan surplus beras 10 juta ton tahun 2015 telah menjadi komitmen pemerintah, menuju tercapainya kemandirian pangan dan pada akhirnya mencapai ketahanan pangan. Strategi yang disusun untuk meningkatkan produksi pangan khususnya padi dilakukan pemerintah melalui P2BN, meliputi : (1) Peningkatan produktivitas, (2) perluasan areal tanam, (3) pengamanan produksi, dan (4) Pemberdayaan kelembagaan pertanian serta dukungan pembiayaan usahatani. Salah satu upaya untuk peningkatan produktivitas dapat dilaksanakan melalui penggunaan varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, berdaya hasil dan bernilai jual tinggi. Varietas unggul baru (VUB) padi merupakan salah satu terobosan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. VUB juga merupakan inovasi yang paling mudah diadopsi petani karena teknologi ini murah. Di Provinsi Jambi, rawa lebak sudah banyak diusahakan untuk pengembangan tanaman padi, tetapi produksinya masih rendah yaitu 3-4 ton/ha dengan frekwensi penanaman padi satu kali setahun.

Padi rawa lebak, secara umum sama dengan padi sawah, tetapi karena hidupnya di lahan rawa lebak, maka perlu varietas yang adaptif dan cara budidaya yang sesuai dengan karakteristik rawa lebak. Agroekosistem rawa lebak mempunyai dua kondisi ekstrim, yaitu tergenang air pada musim hujan 1-6 bulan atau sepanjang tahun, dan kering pada saat musim kemarau. Lahan rawa lebak mempunyai kondisi yang sangat spesifik, sehingga dalam upaya pemanfaatannya untuk usaha pertanian memerlukan pengelolaan yang khas disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Kekhasan dari lahan rawa lebak adalah kebanjiran dengan fluktuasi kedalaman air yang susah diterka pada musim hujan, dan sebaliknya kekeringan pada musim kemarau. Genangan air pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau mengakibatkan pula terjadinya berbagai proses oksidasi-reduksi di dalam tanah sehingga menyebabkan turunnya pH tanah dan ketersediaan hara bagi tanaman terutama unsur hara N, P dan K.

Pemanfaatan rawa lebak untuk pertanian masih relatif rendah. Pada umumnya petani menanam padi hanya sekali dalam setahun pada musim kemarau, dimana penanaman dilakukan pada saat air pada rawa lebak dangkal mulai menyusut dan selanjutnya diikuti oleh lebak tengahan dan lebak dalam. Dalam pengembangan usahatani di lahan rawa lebak terdapat beberapa kendala yang diantaranya tata air, dimana pada musim hujan akan terjadi genangan/banjir dan pada musim kemarau akan terjadi

kekeringan. Kondisi ini menyebabkan produksi padi di lahan rawa lebak rendah (3-4 ton/ha). Untuk meningkatkan produktivitas di lahan rawa lebak yaitu dengan perbaikan teknologi budidaya yang tepat yang mudah di terapkan oleh petani dan dengan memanfaatkan lahan rawa lebak secara optimal diantaranya melalui penggunaan varietas unggul padi yang sesuai, yang ekonomis dan mempunyai umur yang pendek serta pengaturan pola tanam yang sesuai.

Perbaikan teknologi budidaya di lahan rawa lebak di laksanakan melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dengan beberapa komponen teknologi diantaranya varietas unggul spesifik lokasi yang telah beradaptasi dengan lingkungan tumbuhnya. Pengelolaan Tanaman terpadu (PTT) padi adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani. Dalam implementasinya, model PTT mengintegrasikan berbagai komponen teknologi yang saling bersinergi, sehingga dapat memecahkan masalah setempat, meningkatkan efisiensi penggunaan input, memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah.

Pengkajian beberapa varietas unggul baru (VUB) padi INPARA pada lahan rawa lebak dilaksanakan dalam upaya mendukung Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) di Provinsi Jambi. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan kelompok tani dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi rawa lebak.

Kegiatan pengkajian bertujuan untuk mengetahui penampilan beberapa varietas unggul baru (VUB) padi INPARA di lahan rawa lebak dan mengembangkan VUB padi rawa lebak melalui pendekatan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT)

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengkajian beberapa varietas unggul baru (VUB) padi Inpara pada lahan rawa lebak mendukung P2BN dilaksanakan di lahan rawa lebak dilaksanakan di Desa Rantau Kapas Tuo Kecamatan Muaro Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada MK tahun 2012.

Kegiatan pengujian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 3 ulangan. Data dianalisis dengan uji BNT. Varietas unggul baru yang akan digunakan adalah Inpara 1, Inpara 3, Inpara 5, Inpara 10, Inpara 13 dan Indragiri.

Pengkajian dilakukan dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi rawa lebak. Penanaman dilakukan dengan cara tanam pindah (tapin) dilakukan setelah bibit

dipersemaian berumur < 21 hari. Bibit ditanam 1 bibit/rumpun dengan jarak tanam 25 x 25 cm. Pembuatan/perbaikan saluran kemalir untuk pengaturan tata air agar tidak terjadi genangan air dan untuk proses pencucian dari unsur yang meracuni tanaman. Pengolahan tanah, setelah diolah dicampur dengan pupuk kandang dan dolomite. Pupuk diberikan dengan dosis Urea 150 kg/ha, SP-36 100 kg/ha dan KCl 50-100 kg/ha. Seluruh pupuk SP-36 dan KCl diberikan pada saat tanam. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan sanitasi lingkungan, pemasangan umpan beracun dan penggunaan pestisida. Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur 1 – 2 minggu. Penyulaman dilakukan bagi tanaman yang mati, dengan menggunakan bibit yang masih tersedia. Penyiangan dilakukan 2 kali yaitu penyiangan I pada umur 3 minggu setelah tanam dan penyiangan ke II pada umur 7 minggu setelah tanam.

Data yang dikumpulkan dalam pengkajian ini meliputi, data agronomis (pertumbuhan dan hasil tanaman), data tersebut ditabulasi dan selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif.

Tabel 1. Komponen teknologi PTT padi rawa lebak pada kegiatan Pengkajian beberapa varietas unggul baru (VUB) padi Inpara pada lahan rawa lebak MK 2012

No	Komponen Teknologi	PTT padi
1.	Pengolahan tanah	Traktor /minimum
2.	Benih	Berlabel/bermutu (25 kg/ha)
3.	Varietas	Varietas Unggul Baru (Inpara 1, Inpara 3, Inpara 5, Inpara 13, dan Indragiri)
4.	Persemaian	Basah
5.	Penanaman/Sistem tanam	Legowo 4:1
6.	Umur bibit	15 hari setelah semai (HSS)
7.	Pupuk organik	Pupuk Ponska
8.	Pupuk anorganik (kg/ha)	
	- Urea	150
	- SP 36	100
	- KCl	50-100
9.	Penyiangan	Gasrok/manual
10.	Pengendalian OPT	Penerapan PHT
11	Panen	Tepat waktu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Wilayah Pengkajian

Lokasi kegiatan pengkajian terletak di Kabupaten Batanghari. Secara geografis terletak pada koordinat  $1^{\circ} 15' - 2^{\circ} 20'$  Lintang Selatan dan  $102^{\circ} 30' - 104^{\circ} 30'$  Bujur Timur. Daerah ini beriklim tropis dengan tingkat elevasi sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian 11 – 100 meter dari permukaan laut. Lahan merupakan aset penting dalam usaha pertanian sebagai media tumbuhnya tanaman.

Berdasarkan data potensi lahan di Kabupaten Batanghari terdiri dari lahan persawahan 18.189 ha dan lahan kering 277.677 ha. Lahan ini mempunyai potensi untuk usaha tanaman pangan. Kemampuan tanah merupakan sifat fisik tanah yang dibatasi oleh berbagai faktor antara lain kemiringan tanah (lereng), drainase, kedalaman efektif tanah, tekstur tanah. Kegunaan dari pada kemampuan tanah adalah untuk menilai tingkat kecocokan atau kesesuaian tanah secara fisik terhadap berbagai jenis penggunaan tanah dalam usaha pertanian untuk dibuat analisis dari fisik tanah dan lingkungannya dengan sifat agronomis tanaman. Kemiringan tanah dibagi dalam 4 kelas yaitu : Datar 0 – 2 %, Landai 2 – 15 %, Gelombang 15 – 40 % dan Terjal > 40 %. Lahan dengan kemiringan > 40 % sudah mulai terjal tidak baik untuk usaha pertanian, karena dapat terjadi longsor, lahan ini hanya cocok untuk hutan lindung. Tanaman pertanian sebaiknya diusahakan pada lahan dengan kemiringan 0 – 2 %, tetapi masih dapat diusahakan pada lahan dengan kemiringan sampai 15 % dengan tindakan terasering dan penanaman pohon sesuai dengan garis kontour untuk mencegah erosi. Jadi potensi lahan di Kabupaten Batanghari berdasarkan kemiringan tanah dapat diusahakan tanaman pertanian (padi dan palawija). Pada dasarnya jenis tanah di Kabupaten Batanghari dapat digolongkan atas dua kelompok yaitu Azonal dan Zonal. Tanah Azonal seperti Organosol, Aluvial, Gley Humus Rendah, dan Hidromorfik Kelabu adalah tanah-tanah yang masih mengalami proses lanjutan oleh karena tanah yang demikian belum menunjukkan profil yang sempurna. Sedangkan jenis tanah Zonal seperti Andosol, Latosol, Podsolik adalah tanah-tanah yang sudah mengalami perkembangan profil yang lebih sempurna. Jenis tanah Podsolik Merah Kuning merupakan tanah yang paling luas di Kabupaten Batanghari sebesar 435.451 ha atau 84,06 %, sebagian terdiri dari Aluvial yang terletak disepanjang aliran sungai Batanghari dan anak sungainya seluas 82.584 ha atau 15,94 %.

## **Pertumbuhan Vegetatif Tanaman**

Pada fase vegetatif pertumbuhan tanaman yang diamati adalah keragaan tanaman, tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif.

Dari hasil pengkajian menunjukkan bahwa pertumbuhan tanaman padi beberapa VUB cukup baik dan hama yang muncul pada pertanaman padi fase vegetatif seperti lembing batu, putih palsu, sundep sedangkan pada fase generatif seperti walang sangit, beluk, tikus dan burung. Intensitas serangan hama pada fase vegetatif dan generatif berada dibawah ambang ekonomis. Pengendalian hama dilakukan dengan cara pengendalian hama terpadu (PHT). Keragaan tanaman padi dari masing-masing varietas cukup bervariasi karena dipengaruhi oleh kondisi air yang ada dilahan, sehingga pada lahan yang agak rendah masih tersedia air sedangkan pada lahan yang agak tinggi airnya semakin berkurang. Varietas unggul Inpara 3, Inpara 5 dan Indragiri menunjukkan keragaan yang cukup baik dan memiliki respon yang baik di lahan rawa lebak dibanding varietas yang lainnya.

Dari pengamatan keragaan tanaman terlihat bahwa vigor beberapa varietas menunjukkan pertumbuhan yang cukup beragam sesuai dengan sifat genetik dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Dari enam varietas yang diujicobakan terlihat pada varietas Inpara 3, Inpara 5 dan Inpara 10 menunjukkan keragaan yang baik (skor 3) sampai sangat baik (skor 1), sedangkan varietas Inpara 1, Inpara 13 dan Indragiri menunjukkan keragaan sedang (skor 5) sampai baik (skor 3).

IRRI (1996) mendefinisikan vigor sebagai kesesuaian tanaman terhadap lingkungan diawal pertumbuhan (bibit), hal ini dilihat dilapangan dihubungkan dengan kemampuan menghasilkan anakan, tinggi tanaman dan lainnya.

Tinggi tanaman adalah suatu sifat baku (keturunan). Adanya perbedaan tinggi dari suatu varietas disebabkan oleh suatu pengaruh keadaan lingkungan. Bila syarat-syarat tumbuh baik, maka tinggi tanaman padi sawah biasanya 80-120 cm. Dari data tinggi tanaman terlihat bahwa varietas padi yang diuji dengan tinggi tanaman antara 71,67 cm – 90 cm termasuk tinggi tanaman sedang untuk padi sawah dan cukup adaptif dikembangkan karena dengan tinggi tanaman tersebut termasuk dalam kategori tinggi tanaman sedang untuk padi sawah < 110 cm (Silitonga, T.S, *dkk*, 2003).

Tabel 2. Rata-rata tinggi tanaman, dan jumlah anakan produktif, pada kegiatan Pengkajian beberapa varietas unggul baru (VUB) padi Inpara pada lahan rawa lebak, MK 2012

No	Varietas	Keragaan tanaman (skor)	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan produktif
1	Inpara1	3 – 5	71,67 a	13 a
2	Inpara 3	1 – 3	74,73 ab	19 c
3	Inpara 5	1 - 3	90 c	14 ab
4	Inpari 10	3 - 5	87 c	12,00 a
5	Inpari 13	3 - 5	89 c	12,00 a
6	Indragiri	1 - 3	91 c	11,00 a

Keterangan: Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan

**Skor**

1 : sangat baik ; 3 : baik ; 5 : sedang

Kriteria seleksi pada tanaman padi antara lain adalah tinggi tanaman padi, dimana tinggi rendahnya tanaman mempunyai kaitan dengan panjang dan pendeknya malai dan juga dengan tahannya tanaman terhadap kerebahan. Tanaman akan lebih rendah pada lokasi yang lebih tinggi dari permukaan laut (Simanulang, 2001). Tinggi tanaman juga merupakan salah satu kriteria seleksi pada tanaman padi, tetapi pertumbuhan yang tinggi belum menjamin tingkat produksinya (Suprpto dan Dradjat, 2005).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada umumnya varietas yang diuji mempunyai tinggi tanaman antara 71,67 cm – 90 cm (Tabel 2). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara varietas Inpara 1 dan varietas lainnya, tetapi tidak berbeda nyata dengan varietas Inpara 3. Dimana tinggi tanaman tertinggi terdapat pada varietas Indragiri (91 cm) dan terendah pada varietas Inpara 1 (71,67 cm).

Tinggi tanaman menentukan tingkat penerimaan petani terhadap suatu varietas baru. Petani kurang menyenangi varietas yang berpostur tinggi karena umumnya sangat rentan rebah, dan tanaman padi yang tinggi belum menjamin tingkat produktivitasnya.

Jumlah anakan masing-masing varietas yang diuji menunjukkan jumlah anakan yang beragam antara 11-19 anakan. Hasil analisis statistik terhadap jumlah anakan produktif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara varietas Inpara 3 dengan Inpari 1, Inpari 10, Inpari 13 dan Indragiri tapi tidak berbeda nyata dengan varietas Inpara 5, dimana jumlah anakan tertinggi terdapat pada varietas Inpara 3 (19,00) dan jumlah anakan terendah pada varietas Indragiri (11,00).



Anakan produktif per rumpun atau persatuan luas merupakan penentu terhadap jumlah malai dengan demikian anak-anak produktif merupakan salah satu komponen hasil yang berpengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya hasil gabah (Simanulung, 2001). Pembentukan anak-anak produktif sangat menentukan jumlah malai dari tanaman padi. Makin banyak anak-anak produktif makin banyak jumlah malai. Terdapat korelasi antara jumlah malai dengan hasil, karena makin banyak jumlah malai makin tinggi hasil tanaman padi.

### **Pertumbuhan Generatif Tanaman**

Pada fase generatif pertumbuhan tanaman yang diamati adalah panjang malai, gabah isi, gabah hampa, berat 1000 butir, umur panen dan hasil.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa variasi panjang malai berkisar antara 23,2 – 26,6 cm. Dimana malai terpanjang terdapat pada varietas Indragiri (26,6 cm) dan terpendek pada varietas Inpari 10 (23,2 cm).

Semakin panjang malai tanaman padi semakin banyak cabang tiap malai, setiap cabang malai terdapat butir padi. Banyaknya butir padi tiap cabang malai tergantung kepada varietas padi yang ditanam dan budidaya tanaman.

Tabel 3. Rata-rata Panjang Malai, Umur Panen, Gabah Isi, Gabah Hampa, pada kegiatan Pengkajian beberapa varietas unggul baru (VUB) padi Inpara pada lahan rawa lebak, MK 2012

No.	Varietas	Panjang Malai	Umur panen	Gabah Isi	Gabah Hampa
1	Inpara1	24,6 ab	125 e	175,7 b	11,4 a
2	Inpara 3	23,26 a	119 d	212,1 c	7,66 a
3	Inpara 5	23,8 a	110 b	164,4 b	6,93 a
4	Inpari 10	23,2 a	115 c	184,6 b	12,4 b
5	Inpari 13	23,46 a	95 a	112,7 a	19,33 ab
6	Indragiri	26,6 c	119 d	185,3 bc	6,93 a

Ket : Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan

Setiap varietas yang diuji memperlihatkan jumlah gabah isi dan gabah hampa yang bervariasi. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan varietas memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah gabah isi dan gabah hampa. Tabel 3 menunjukkan bahwa gabah isi tertinggi pada varietas Inpara 3 (212,1 butir) dan terendah pada varietas Inpari 13 (112,7 butir). Sedangkan untuk gabah hampa tertinggi terdapat pada varietas Inpari 13 (19,33 butir) dan terendah pada varietas Indragiri (6,93 butir).

Gabah hampa ini memperlihatkan ketidakmampuan tanaman dalam melakukan pengisian bulir tanaman, kehampaan menyebabkan hasil tidak akan tinggi hal ini bisa disebabkan faktor genetik atau lingkungan (Horrie, Homma dan Yoshida. 2006).

Gabah yang hampa akan berpengaruh terhadap hasil padi, semakin tinggi prosentase gabah hampa maka pengaruhnya terhadap hasil padi semakin besar, dimana makin tinggi biji hampa mengakibatkan produksi tanaman padi rendah. Jumlah gabah isi per malai mempunyai korelasi nyata dengan hasil, sehingga jumlah gabah isi per malai merupakan salah satu acuan kriteria seleksi untuk mendapatkan hasil tinggi (Simanulang, 2001).

Hasil pengujian memperlihatkan beragamnya umur panen dari masing-masing varietas yang diuji. Umur panen tanaman padi terpendek terdapat pada varietas Inpari 13 (95 hari) sedangkan terpanjang pada varietas Inpara 1. Rata-rata umur panen varietas yang diuji lebih pendek dari umur panen yang ada di deskripsi varietas padi, kondisi ini disebabkan karena pada saat memasuki fase generatif tanaman padi mengalami kekeringan menyebabkan gabah cepat masak (cepat panen).

Beragamnya umur panen varietas padi yang diuji disebabkan beragamnya pertumbuhan pada fase vegetatif dan generatif dari masing-masing varietas. Lamanya fase pertumbuhan vegetatif merupakan penyebab perbedaan umur tanaman yang juga disebabkan oleh faktor genetik dari suatu tanaman (De Datta, 19821 dalam Endrizal dan Jumakir, 2005).

Tabel 4. Rata-rata Berat 1000 biji dan Hasil (t/ha) pada kegiatan Pengkajian beberapa varietas unggul baru (VUB) padi Inpara pada lahan rawa lebak

No	Varietas	Berat 1000 biji (gr)	Hasil (t GKG/ha)
1	Inpara1	24,3 bc	5,1 c
2	Inpara 3	30,2 e	5,9 d
3	Inpara 5	24,1 b	5,3 d
4	Inpari 10	26,4 d	4,5 b
5	Inpari 13	25,6 c	4,3 a
6	Indragiri	23 a	4,1 a

Ket : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% pada uji DMRT

Berat 1000 butir dari varietas yang diuji beragam yaitu antara 23 – 30,2 gr. Berat biji tertinggi terdapat pada varietas Inpara 3 (30,2 gr) dan terendah pada varietas Indragiri (23 gr). Bobot 1000 butir gabah secara tidak langsung menggambarkan besar atau kecilnya gabah suatu varietas padi. Varietas yang gabahnya besar, bobot 1000 butirnya akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Ukuran gabah dipengaruhi oleh sifat genetik serta daya adaptasinya dengan lingkungan tumbuhnya. Di dataran tinggi pada musim kemarau dengan suhu yang rendah sangat berpengaruh terhadap bobot 1000 butir gabah, (Fagi dan Las, 1988).

Berbedanya bobot 1000 butir gabah merupakan sifat tanaman dimana kemampuan suatu varietas menghasilkan gabah yang banyak sering berlawanan dengan kemampuan untuk menghasilkan gabah yang besar dan berat, namun produksi yang tinggi juga dapat dicapai dengan jumlah gabah yang banyak walaupun ukurannya tidak begitu besar (Simanulang, 2001).

Hasil padi ditentukan oleh komponen hasil seperti jumlah gabah isi per malai dan bobot 1000 butir. Korelasi hasil nyata dengan bobot 1000 butir dan gabah isi per malai merupakan salah satu acuan kriteria seleksi untuk mendapatkan hasil tinggi.

Hasil suatu tanaman ditentukan oleh komponen hasil suatu tanaman tersebut, selanjutnya dinyatakan bahwa sifat komponen hasil antara satu dengan yang lainnya memiliki hubungan erat, ketidak seimbangan diantara komponen hasil tersebut akan sangat mempengaruhi potensi hasil yang diperoleh (Manurung dan Ismunadji, 1988).

Dari data hasil pengujian menunjukkan beragamnya pertumbuhan dan hasil dari varietas yang diuji dimana hasil tertinggi terdapat pada varietas Inpara 3 yaitu 5,9 t/ha GKP sedangkan terendah terdapat pada varietas Indragiri yaitu 4,1 t/ha GKP.

Permasalahan yang dihadapi adalah kekeringan, dimana hampir sebulan tidak turun hujan sehingga menyebabkan lahan pertanaman padi tanahnya pecah/retak. Kondisi ini menyebabkan beberapa varietas unggul baru padi mengalami kekeringan diantaranya VUB Inpari 10 dan Inpari 13. Pada kondisi kekeringan tanaman padi yang penampilannya terbaik adalah varietas Inpara 3 dan Indragiri.

Dari hasil yang diperoleh varietas Inpari 3 terlihat bahwa varietas ini layak dikembangkan karena varietas Inpari 3 disamping memperoleh hasil tertinggi, varietas ini tahan terhadap serangan hama wereng dan penyakit blas, dibandingkan dengan varietas yang diuji lainnya. Varietas Inpara 3 disamping tahan terhadap rendaman selama 2 minggu pada fase vegetative juga tahan kondisi kekeringan. Hal ini terlihat dimana dengan kondisi

kekeringan varietas Inpara 3 memperoleh hasil tertinggi (5,9 t/ha GKG). Hasil ini lebih tinggi dari hasil yang ada pada deskripsi varietas dimana Inpara 3 mempunyai rata-rata hasil 4,6 t/ha dan potensi hasil 5,6 t/ha.

### **KESIMPULAN**

1. Keragaan tanaman padi varietas Inpara 3, Inpara 5 dan Indragiri menunjukkan pertumbuhan yang baik, adaptif dan memiliki respon yang baik di lahan rawa lebak.
2. Produksi tertinggi terdapat pada varietas unggul baru Inpara 3 (5,9 t/ha GKP), varietas ini adaptif dan layak dikembangkan di rawa lebak di Provinsi Jambi.
3. Hasil yang diperoleh dari varietas yang diuji memperoleh rata-rata hasil menyamai potensi hasil yang di deskripsi varietas padi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ar-Riza dan Jumberi, 2008. Padi di lahan rawa Lebak dan Peranannya dalam Sistem Produksi Padi Nasional. Padi Inovasi Teknologi Produksi. Balai Besar Penelitian Tanaman padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2007. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi lahan rawa Lebak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2002. Luas Lahan dan Alat-Alat Pertanian Tahun 2002. Survei Pertanian. BPS Provinsi Jambi. Jambi
- Distan Provinsi Jambi. 2005. Penerapan teknologi dan pengelolaan lahan rawa lebak program tanaman pangan di Provinsi Jambi. Dinas Pertanian tanaman Pangan Provinsi Jambi. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Lahan dan Tanaman Terpadu (PLTT) dan Hasil-Hasil Penelitian/Pengkajian Teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi kerjasama dengan Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra).
- Direktorat Rawa, Ditjen Pengairan, Dep.PU. 1991. Pengembangan dan Pemanfaatan Rawa di Indonesia. Makalah Seminar Nasional Teknologi Pemanfaatan Lahan Rawa untuk Pencapaian dan Pelestarian Swasembada Pangan tanggal 23-24 Oktober. Palembang.

- Djakfar, Z.R. 1989. Pengembangan Lahan Rawa Lebak dalam Menunjang Peningkatan Produksi Pangan di Sumatera Selatan. Makalah pada Lokakarya Penyusunan Repelita V- Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan. Palembang. 28-29 Maret. Palembang.
- IRRI. 1996. Standard Evaluation System for Rice. International Rice Research
- Makarim, A.K., Irsal Las, A.M. Fagi, I.N. Widiarta dan D. Pasaribu. 2004. Padi tipe baru, budidaya dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu. pedoman bagi penyuluh pertanian. Balitpa, Sukamandi,
- Simanulang, Z, A. 2001. Kriteria Seleksi untuk Sifat Agronomis dan Mutu. Pelatihan dan Koordinasi Program Pemuliaan Partisipatif (Shuttle Breeding) dan Uji Multilokasi. Sukamandi 9 – 14 April 2001. Balai Penelitian Padi Sukamandi.
- Sinar Tani No 3009. 2003. Lahan Rawa Lebak sebagai Kantong Produksi Pangan.. Sinta Edisi 13-19 Agustus 2003 NO. 3009. Tahun XXXIII. Jakarta
- Subagyo, H dan M. Suprpto hardjo. 1978. Beberapa catatan tentang Potensi/aspek Tanah Daerah Lebak/rawa di Sumatera Selatan. Makalah pada Simposium Pemanfaatan Potensi Daerah Lebak. Palembang.
- Soewito T, Z Harahap dan Suwarno. 1995. Perbaikan varietas padi sawah mendukung pelestarian swasembada beras. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III. Bogor, 23-25 Agustus 1993. Kinerja Tanaman Pangan Buku 2. Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian
- Suprpto dan Dradjat A, 2005. Buletin Plasma Nutfah Vol.11 No.1 Th.2005